Volume 1 Number 2 (2023)
April – July 2023
Page: 97-109

GLOBAL EDUCATION JURNAL

Analisis Keterampilan Bertanya Peserta didik Kelas V SDN 101835 Bingkawan pada Pembelajaran IPA

Analysis of Asking Skills of Grade V Students at SDN 101835 Bangkawan in Science Learning

Servista Bukit[1], Nomi Sari Br Kaban[2], Rini Ramadhani[3], Emi Br Bukit[4], Antonia Junianty Laratmase[5], Rinovian Rais[6], Gamar Al Haddar[7]

[1] UPT SPF SDN 101835 Bingkawan Kec. Sibolangit, Indonesia;
[2] UPT SPF SDN 104221 Desa Hulu Kec. Pancur batu, Indonesia;
[3] UPTD SPF SDN Kuala Baru Laut, Indonesia;
[4] UPT SPF SDN 101845 Sukamakmur Kec. Sibolangit. Indonesia;
[5] Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Arrahmaniyah. Indonesia;
[6] Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Indonesia;
[7] Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Indonesia.
* Correspondence e-mail; servista12@gmail.com

Article history Submitted: 2023/01/16; Revised: 2023/02/19; Accepted: 2024/04/03

Abstract

Questioning skills is a skill that needs to be mastered by students at the elementary school level. Questioning skills will encourage students to think in learning. Through asking questions can help students to master the concepts and facts in science learning. The focus of this research is to map students' questioning skills in science learning for heat material. The mapping of students' questioning skills is a form of analysis which is a form of preliminary study. The research method used is descriptive qualitative to describe the questioning skills of 25 students. The data collection technique uses observation sheets for students' questioning skills. The results of the analysis obtained 19 students who were less skilled in asking questions, 4 students who were quite skilled in asking questions, and 2 students who were skilled in asking questions. Thus, the teacher's efforts are still needed to facilitate students' questioning skills, for example by using the inquiry approach and contextual approach, applying the snowball throwing learning model and the debate learning model. The results of this study become an analysis of students' learning readiness for teachers to design learning according to children's learning styles.

Keywords analysis; elementary school students; science learning; questioning skills

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di satuan pendidikan sekolah dasar (SD). IPA menjadi mata pelajaran yang diharapkan menjadi sumber fakta yang akurat bagi siswa untuk memepelajari tentang alam dan keterkaitannya dengan kehidupan siswa melalui sikap ilmiah (Bukit, 2022a). Demikian pula seperti yang diungkapkan oleh Sarinai, dkk (2018) bahwa pembelajaran IPA terdiri kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori, serta sikap keteguhan, keingintahuan, dan ketekunan, sehingga siswa belajar secara bermakna. Sehingga dalam pembelajaran IPA dibutuhkan adanya rasa ingin tahu dalam diri peserta didik untuk mempelajari tentang alam terkait konsep, prinsip, hukum dan teori. Rasa ingin tahu berkaitan dengan adanya keinginan untuk bertanya. Hal ini dikarenakan dengan bertanya, siswa dapat menunjukkan bagaimana sikap, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki siswa atas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Pratiwi et al., 2019).

Kegiatan bertanya adalah upaya yang ditunjukkan seseorang untuk memenuhi rasa ingin tahunya terhadap suatu hal. Melalui bertanya kepada guru, peserta didik dapat mengetahui bahkan menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga peserta didik bisa membangun pengetahuannya dari situasi bertanya. Kegiatan bertanya adalah salah satu komponen dalam pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*). Bagi peserta didik bertanya adalah bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui (Komalasari, 2015, p. 12). Dalam pembelajaran IPA, kegiatan bertanya dapat menjadi solusi bagi peserta didik untuk menemukan pengetahuannya terkait fakta dan konsep materi pembelajaran. Kegiatan bertanya membantu peserta didik untuk mengkonstruksi struktur kognitif dari pengetahuan awalnya dengan pegalaman hidupnya sehari-hari. Sehingga pada akhirnya pengetahuan yang diperoleh akan lebih lama bertahan dalam memori otak anak.

Yuberti mengungkapkan bahwa bertanya akan mengasah dan membuka pikiran peserta didik (2014, p. 12). Dengan demikian bertanya adalah stimulus yang efektif untuk mendorong kemampuan berpikir anak (Sunarto & Rohita, 2021). Selama ini pembelajaran IPA, peserta didik lebih banyak menghafal materi pelajaran saja tanpa memahami konsep dari konten materi. Sehingga dalam pembelajaran IPA hanya berpikir untuk menghafal materi tanap menguasai konsep. Seperti yang dikemukakan oleh Jihan & Agustiani (2009) dalam analisinya bahwa selama ini peserta didik cenderung menghafal materi pembelajaran saja. Dengan demikian

guru perlu menciptakan proses belajar yang mendukung anak didik untuk bertanya terkait dalam penguasaan konten pembelajaran. Sehingga peserta didik nantinya dapat menumbuhkan keterampilan bertanya selama pembelajaran. Karena salah satu keterampilan yang harus muncul dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah keterampilan bertanya (Sunarto & Rohita, 2021).

Taufik mengutarakan keterampilan bertanya adalah kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis pertanyaan sebagai bentuk berpikir siswa (Sukerni, 2018). Peserta didik yang memiliki keterampilan bertanya akan menunjukkan perilaku seperti yang diungkapkan oleh Nurlitasari, dkk (2019) yakni peserta didik berani mengacungkan tangan, bertanya dengan suara yang lantang dan bertanya menggunakan bahasa baku. Hafizo (2022) menjelaskan bahwa dengan bertanya akan meningkatkan minat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik. Sementara Husain memaparkan beberapa indikator atau perilaku yang menunjukkan keterampilan bertanya, yakni: 1) konten; 2) performansi nonverbal; 3) suara; 4) pengungkapan secara verbal atau redaksi kalimat; 5) kategori pertanyaan; dan 6) sikap (Pratiwi et al., 2019). Lain halnya dengan pernyataan Hosnan menyimpulkan indikator keterampilan bertanya sebagai berikut: 1) pertanyaan singkat dan jelas; 2) memiliki fokus; 3) bersifat probing atau Divergen; 4) memiliki intonasi dan volume yang jelas (Hafizo et al., 2022). Berdasarkan indikator yang diungkapkan diatas, maka peneliti menguraikan menjadi lima indikator atau perilaku yang menunjukkan keterampilan bertanya peserta didik berdasarkan antara lain: 1) mengajukan pertanyaan menggunakan kata tanya; 2) menunjukkan kepercayaan diri dalam bertanya kepada guru dan teman; 3) mengajukan pertanyaan sendiri tanpa bantuan orang lain; 4) mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran; dan 5) menjawab pertanyaan dari guru atau teman sesuai materi pelajaran. Kelima indikator tersebut akan disusun kedalam lembar observasi pengamatan terhadap kesiapan belajar peserta didik dalam hal bertanya.

Sebagai guru sudah semestinya memberikan pengarahan untuk menjadikan peserta didiknya menjadi individu yang baik serta berpengetahuan yang luas (Wiwin, 2023). Mengingat betapa pentingnya keterampilan bertanya perlu dikembangkan siswa dalam mendukung komunikasi lisan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Fatimah, 2016). Jadi jelas bahwa di dalam pembelajaran siswa perlu aktif dalam bertanya. Karena jika tidak ada muncul pertanyaan dari siswa menunjukkan aktivitas belajar terhambat. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto bahwa jika tidak ada peserta didik yang bertanya maupun menjawab pertanyaan, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut belum

melakukan kegiatan belajar (Pratiwi et al., 2019). Akan tetapi sebelum menerapkan suatu model pembelajaran, guru perlu melakukan pemetaan awal terkait keterampilan bertanya anak didik. Pemetaan awal dimaksudkan sebagai studi pendahuluan guru untuk mempersiapkan rencana pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan bertanya anak. Jadi hasil pemetaan awal ini akan mendukung pendekatan diferensiasi proses sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik (Purba et al., 2021, p. 79).

Hasil penelitian dari Hafizo, dkk pada tahun 2022 terkait analisis keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV B SD Negeri 41 Plus Banyuasin III terdapat 15 siswa yang sudah bias dan 8 siswa yang tidak bertanya sama sekali mengenai materi pengolahan data. Pada penelitian ini juga dideskripsikan hambatan yang dialami siswa yakni sikap pemalu dan pendiam, adanya rasa takut salah, munculnya rasa bingung dan tidak tahu tentang materi pelajaran serta kemampuan menggunakan bahasa Indonesia belum baik. Penelitan relevan lainnya oleh Pratiwi, dkk pada tahun 2019 disimpulkan bahwa kualitas bertanya siswa bergantung pada tingkat kognitif siswa. Dengan demikian seorang guru perlu membangun suasana pembelajaran yang menarik. Sehingga siswa dapat menyimak penjelasan materi dari guru dengan baik dan timbul pertanyaan dari siswa.

Beranjak dari penjelasan atas, maka peneliti sangat tertarik untuk memetakan keterampilan bertanya peserta didik kelas V SDN 101835 Bingkawan dalam pembelajaran IPA pada semester genap T.A 2022/2023 sebagai studi pendahuluan. Saputro menjelaskan hasil studi pendahuluan untuk menganalisis kebutuhan (*need assessment*) untuk menjaring keinginan responden (Saputro, 2017, p. 10). Hasil penelitian ini menawarkan kebaruan yakni adanya pemetaan keterampilan bertanya peserta didik yang diharapakan dapat membantu guru dalam merancang proses pembelajaran IPA sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik itu sendiri. Pemetaan ini juga menjadi bahan pertimbangan guru untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik. Sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran IPA yang berpihak kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensinya. Artinya guru harus peka terhadap kebutuhan belajar peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik (Bukit, 2022b).

2. METODE

Shidiq & Choiri menjelaskan metode penelitian adalah cara ilmiah peneliti untuk mendapatkan data (2019, p. 87). Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif sebagai cara untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek

penelitian (Shidiq & Choiri, 2019, p. 5). Penelitian kualitatif ini menerapkan studi kasus atau multi-kasus terkait keterampilan bertanya peserta didik. Patton menyatakan studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu (Raco, 2010, p. 49). Kasus yang dianalsis pada penelitian ini adalah terkait dengan pemetaan keterampilan bertanya peserta didik kelas V SDN 101835 Sibolangit yang berjumlah 25 orang anak dengan rincian 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi keterampilan bertanya peserta didik. Tabel dibawah ini adalah lembar observasi dan pedoman penilaian keterampilan bertanya peserta didik:

Tabel 1. Lembar Observasi Keterampilan Bertanya Peserta Didik

Nama Peserta Didik	Perilaku yang diamati					Skor	Kategori
	Mengajukan Pertanyaan menggunakan kata tanya	Menunjukkan kepercaya diri dalam bertanya kepada guru & teman	Mengajukan pertanyaan sendiri tanpa bantuan orang lain	Mengajukan Pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran	Menjawab pertanyaan dari guru atau teman sesuai materi pelajaran		
…..							
Dst.							

Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Bertanya Peserta Didik

Nilai	Keterangan
0	Belum Terlihat
1	Mulai Terlihat
2	Jelas Terlihat

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif (Saputro, 2017, p. 47). Hasil analisis data kemudian dibandingkan dengan tabel kategori perkembangan keterampilan bertanya peserta didik sesuai dengan tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Perkembangan Keterampilan Bertanya Peserta Didik

Skor	Kategori
0 – 4	Kurang Terampil
5 – 6	Cukup Terampil
7 – 8	Terampil
9 – 10	Sangat Terampil

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel 4 hasil observasi keterampilan bertanya peserta didik kelas V SDN 101835 Sibolangit yang dilakukan pada bulan februari tahun ajaran 2022/2023:

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi Siswa

Responden	Perilaku yang diamati					Total Skor	Kategori
	Mengajukan Pertanyaan menggunakan kata tanya	Menunjukkan kepercaya diri dalam bertanya kepada guru & teman	Mengajukan pertanyaan sendiri tanpa bantuan orang lain	Mengajukan Pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran	Menjawab pertanyaan dari guru ataupun teman sesuai materi pelajaran		
01	0	0	1	1	1	3	Kurang Terampil
02	0	1	1	1	1	4	Kurang Terampil
03	0	1	0	1	1	3	Kurang Terampil
04	1	1	0	0	1	3	Kurang Terampil
05	1	1	1	0	1	4	Kurang Terampil
06	0	1	1	0	1	3	Kurang Terampil
07	0	0	1	0	1	2	Kurang Terampil
08	1	0	0	0	1	2	Kurang Terampil
09	1	0	0	1	2	4	Kurang Terampil
10	1	2	1	1	2	7	Terampil
11	2	0	2	1	0	5	Cukup Terampil
12	0	0	0	2	0	2	Kurang Terampil
13	1	2	1	1	0	5	Cukup Terampil
14	1	1	2	1	2	7	Terampil
15	1	0	1	1	2	5	Cukup Terampil
16	2	0	2	0	0	4	Kurang Terampil
17	1	0	0	1	0	2	Kurang Terampil
18	2	1	2	1	0	6	Cukup Terampil
19	1	1	1	1	0	4	Kurang Terampil
20	0	1	1	0	1	3	Kurang Terampil
21	0	1	1	1	1	4	Kurang Terampil
22	0	1	1	1	1	4	Kurang Terampil
23	0	0	0	1	1	2	Kurang Terampil
24	0	1	1	0	0	2	Kurang Terampil
25	1	1	0	0	0	2	Kurang Terampil

Peserta didik dengan keterampilan bertanya yang dikategorikan terampil sangat dibutuhkan dalam pembelajaran terutama dalam hal pemerolehan infromasi. Dalam bertanya, peserta didik perlu memperhatikan kalimat pertanyaan yang diajukan harus menggunakan kata tanya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bukit, dkk (2023) bahawa *A good question sentence is to include a question word in it.* Artinya kalimat pertanyaan yang baik adalah menggunakan kata tanya, antara lain: apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. Jadi dengan memuat kata tanya di

setiap pertanyaan yang diajukan, maka jawaban pertanyaan akan lebih terarah sesuai dengan makna dari pertanyaan. Sehingga pertanyaan yang membutuhkan keterangan akan dijawab dengan pemaparan keterangan. Pertanyaan yang meminta jawaban hubungan sebab-akibat akan menawarkan jawaban alasan. Dan pertanyaan yang membutuhkan proses akan diberikan jawaban berupa tahapan.

Sebelum memetakan keterampilan bertanya peserta didik, guru sudah terlebih dahulu memastikan peserta didik sudah mempelajari materi menyusun kalimat pertanyaan dengan kata tanya. Sehingga setiap peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal terkait membuat pertanyaan. Pengetahuan awal tersebut menjadi modal kuat bagi peserta didik untuk mengkonstruksi struktur kognitifnya dalam mengasah keterampilan bertanya nya. Jadi kegiatan bertanya ini sangat relevan dengan pembelajaran kontekstual. Karena memberi kesempatan anak untuk mengkonstruksi pengetahuan awalnya di dalam memahami materi pembeajaran berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nursikin (2016) bahwa peserta didik perlu menginterpretasikan serta mengkonstruksi suatu pengalaman, pengetahuan awal dan interaksi dengan lingkungan guna memecahkan persoalan yang ada. Berdasarkan hasil observasi kepada peserta didik kelas V SDN 101835 Bingkawan pada pembelajaran IPA untuk materi Kalor maka dipetakan keterampilan siswa seperti pada diagram dibawah ini:

Gambar. 1 Pemetaan Keterampilan Peserta Didik Kelas V SD

Gambar diagram diatas memperlihatkan ada 2 orang peserta didik kelas V SDN 101835 Bingkawan dikategorikan terampil dalam bertanya. Terdapat juga 4 orang peserta didik yang dikategorikan cukup terampil dalam bertanya berdasarkan perilaku yang ditunjukkan selama pembelajaran IPA berlangsung. Beserta 19 orang peserta didik yang dikategorikan kurang terampil dalam bertanya selama pembelajaran IPA. Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa guru harus terus berupaya untuk memaksimalkan kesiapan belajar peserta didik terkait

kemampuan bertanya. Sehingga perbedaan diantara peserta didik dapat diakomodasi guru baik dalam proses pembelajaran, konten pembelajaran maupun projek pembelajaran IPA.

Proses observasi yang dilakasanakan guru selama pembelajaran IPA memperlihatkan 11 orang peserta didik yang belum terlihat mampu mengajukan pertanyaan menggunakan kata tanya. Hal ini perlu menjadi perhatian penting guru, karena jumlah itu sangat besar. Jadi selama ini terlihat pembelajaran belum berpihak kepada peserta didik. Bisa saja peserta didik yang belum terlihat mengutarakan pertanyaan tersebut, belum paham dengan jelas cara menggunakan kata tanya dengan baik. Nah, dalam hal ini guru juga perlu memperhatikan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar peserta didik sangat berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan belajarnya. Gaya belajar adalah salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (SUCI et al., 2020, p. 7). Jadi dengan mengenali gaya belajar peserta didik, guru dapat mengonfirmasikan model pembelajaran yang tepat untuk membangun kemauan bertanya peserta didik terkait materi pelajaran. Siswa dengan gaya belajar visual mendukung untuk kemauan bertanya karena mereka adalah pengeja yang baik dan dapat berbicara dengan cepat (Widiasworo, 2018, p. 48).

Dalam hal kepercayaan diri untuk bertanya baik kepada teman maupun guru masih terdapat 10 orang peserta didik yang belum memperlihatkan perlilaku demikian selama pembelajaran. Rasa percaya diri erat hubungannya dengan refleksi dari sikap hidup manusia (Abbas, 2014, p. 35). Dengan adanya rasa percaya diri, maka setiap peserta didik dapat merefleksikan kemampuannya terutama dalam bertanya. Jadi rasa percaya diri sangat diperlukan dalam bertanya. Tanap ada rasa takut salah ataupun berani dalam mengungapkan gagasan adalah bentuk semangat belajar yang harus ada dalam diri setiap peserta didik. Biasanya sikap tidak percaya diri akan terlihat pada siswa yang pasif dalam belajar. Sehingga sering menimbulkan sikap masa bodoh dan pada akhirnya benar-benar tidak memahami materi pelajaran yang berakibat hasil belajar menjadi rendah (Rizki et al., 2019).

Perilaku mengajukan pertanyaan sendiri tanpa bantuan orang lain adalah bentuk kemandirian dalam belajar yang perlu ditunjukkan peserta didik. Adanya kemandirian belajar dalam diri peserta didik dapat membangun rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran dan lebih percaya diri dalam bertanya (Bukit et al., 2022). Jadi saat anak didik mulai mau mengajukan pertanyaan yang dibuatnya sendiri menjadi bukti bahwa si anak mulai mandiri dalam belajar. Ada kemauan untuk terus menguasai materi pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran IPA

yang menuntuk peserta didik untuk menguasai konsep dan fakta terkait peristiwa alam. Guru perlu melatih kemauan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sendiri dapat melalui model pembelajaran *snowaball throwing.* dengan model pembelajaran ini anak akan termotivasi dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya dalam konteks nyata (Setyaningsih & Rezkita, 2019). Demikian juga pernyataan dari Bukit, dkk (Bukit et al., 2023) bahwa *the snowball throwing learning model, students studying in groups do not only ask questions but encourage students to provide answers and explanations of the material*. Jadi model pembelajaran ini dapat membangun kemauan bertanya peserta didik sambil menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menguasai konten pembelajaran.

Dalam bertanya, peserta didik juga harus memperhatikan konten materi pembelajaran. Sehingga pertanyaan-pertanyaan ayng disampaikan tidak keluar dari seputaran materi pembelajaran. Guru bisa mengingatkan siswa mengenai belajar budi pekerti agar lebih optimal dalam interaksi pembelajaran yang diharapkan (Zebua, 2020). Dalam pembelajaran IPA, guru perlu mengasah kemampuan anak didik untuk mengertik konsep dan fakta yang diajarkan dalam IPA. Jadi dalam pengamatan yang dilakukan guru terkait pemetaan awal kemampuan bertanya peserta didik terlihat memang 9 orang peserta didik yang belum bisa membuat pertanyaan sesuai dengan konteks materi. Nah, dalam hal ini guru sepertinya perlu mengajak peserta didik terlebih dahulu meminta siswa untuk menguasai materi dengan pendekatan *inquiry* (pencaritahuan) (Kenedi, 2017). Dengan adanya *inquiry,* peserta didik dapat melakukan pengamatan dan melaksanakan proses penemuan pengetahuan secara mandiri (Abbas, 2014). Artinya dengan kegiatan pencaritahuan materi pembelajaran dapat membangun pengetahuan peserta didik untuk menghasilkan pertanyaan yang sesuai dengan konteks materi pembelajaran.

Yuliana (2010) mengungkapkan bahwa bertanya merupakan stimulus yang efektif mendorong kemampuan berpikir. Sehingga perlu diamati perilaku peserta didik saat menjawab pertanyaan baik dari guru ataupun teman. Terdapat 12 orang peserta didik yang mulai terlihat mampu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ada 4 orang peserta didik yang jelas terlihat sudah bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Adapun 9 orang epserta didik yang belum memperlihatkan kemauan untuk menjawab pertanyaan. Jadi guru perlu memberikan stimulus yang tepat untuk merangsang 9 orang peserta didik tersebut untuk mau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Skinner menyatakan bahwa peserta didik selalu membutuhkan stimulus agar mereka bisa memberikan respon yang positif dalam berbicara terutama dalam memberikan jawaban (Sarbaini, 2017, p. 99).

4. SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan terdapat 19 peserta didik yang kurang terampil dalam bertanya, 4 orang peserta didik cukup terampil dalam bertanya, serta 2 orang peserta didik yang terampil dalam bertanya. Dari hasil analisis terkait keterampilan bertanya peserta didik dalam pembelajaran IPA pada materi kalor masih dibutuhkan upaya ekstra dari guru untuk memfasilitasi peserta didik agar terampil dalam bertanya. Dari hasil pembahasan penelitian ni juga ditemukan pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk terampil dalam bertanya seperti pendekatan kontekstual dan pendekatan *inquiry.* Kedua pendekatan ini mampu memberikan stimulus bagi peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta dalam peristiwa kalor dan perubahannya. Bahkan peserta didik dapat mempraktekkan peristiwa perubahan kalor pada benda. Hasil temuan itu dapat dikonstrtuksi peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui kegiatan bertanya. Sehingga peserta didik akan lebih memahami lagi materi kalor.

Pada penelitian ini juga ditawarkan alternatif untuk memfasilitasi keterampilan bertanya peserta didik yakni dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing.* Melalui mpdel pembelajaran ini, peserta didik akan mendapat pengalaman membuat pertanyaan yang akan diajukan kepada temannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru dan penelitian lainnya dalam upaya peningkatan keterampilan bertanya peserta didik di sekolah dasar. Tidak hanya itu saja, hasil penelitian ini mendorong guru untuk lebih melihat perbedaan karateristik setiap peserta didik dari jenis gaya belajarnya. Sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing dan pada akhirnya pembelajaran akan lebih komunikatif lagi.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis dari berbagai universitas dan institusi atau lembaga seluruh Indonesia yang telah berkontribusi dana mandiri dan telah bekerjasama untuk meneliti dan menulis artikel ini hingga selesai. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada penerbit jurnal ini yang telah memberikan kemudahan dalam mereview dan menerbitkan artikel ini.

REFERENSI

Abbas, E. W. (2014). *Pendidikan Karakter*. FKIP_Unlam Press.

Bukit, S. (2022a). Implementation of the Contextual Approach in Improving Science Learning Outcomes in Elementary Schools Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Asian Journal of Natural Sciences*, *1*(1), 17–30. https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ajns.v1i1.1905

Bukit, S. (2022b). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 101835 Sibolangit di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, *1*(1), 29–34. https://doi.org/https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara

Bukit, S., Ariastika, D., Noviati, Y., & Lubis, Y. (2023). Snowball Throwing Learning Model in Growing Questioning Skills of Elementary School Students : A Review. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, *2*(4), 343–351. https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.145

Bukit, S., Perangin-angin, R. B., & Murad, A. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7858–7864. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95

Fatimah, F. (2016). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 38–46.

Hafizo, R., Lian, B., & Jayanti. (2022). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, *4*(20), 202–211.

Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.

Kenedi. (2017). Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Nergeri 3 Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, *3*(2), 329–348.

Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.

Nurlitasari, A., Badarudin, & Eka, I. K. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA TEMA 7 PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN di KELAS VB SD NEGERI 1 KEDUNGBANTENG. *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN*, *13*(1), 1–10.

NUrsikin, M. (2016). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM Mukh Nursikin Abstrak. *ATTARBIYAH, Journal of Islamic Culture and Education Hal*, *I*(2), 303–334.

https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334

Pratiwi, D. I., Kamilasari, N. W., Nuri, D., & Supeno. (2019). ANALISIS KETERAMPILAN BERTANYA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI SUHU DAN KALOR DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SMP NEGERI 2 JEMBER 1)Dewi. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, *8*(4), 269–274.

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, R. irma, & Susanti, I. elisabeth. (2021). *NASKAH AKADEMIK PRINSIP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (DIFFERENTIATED INSTRUCTION)* (M. Purba, A. . Y. Saad, & M. Falah (eds.); I). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia Jalan.

Raco. (2010). *METODE PENELITIAN KULAITATIF Jenis, Karakteristik dan Leunggulannya*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rizki, S., MAwardi, & Permata, H. K. I. (2019). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif JIGSAW. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, *3*(2), 1–8.

Saputro, B. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi* (I). Aswaja Pressindo.

Sarbaini. (2017). *Apa Yang Sebaiknya Dilakukan ? Pendidikan Moral dan karakter Kewarganegaraan*. CV. Aswaja Pressindo.

Sarini, N. K., Sudana, D. N., & Riastini, P. N. (2018). *Hasil Belajar Ipa Kelas IV SD di Gugus II Santalia Melalui Tutor Sebaya*. *2*(2), 94–102.

Setyaningsih, A. L., & Rezkita, S. (2019). IMPLEMENTASI DAN KENDALA MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, *April*, 200–204.

Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); I). CV. Nata Karya.

SUCI, i gEDE sEDANA, Irjus, I., Wijoyo, H., & Kurniawan, F. (2020). *TRANSFORMASI DIGITAL DAN GAYA BELAJAR*. CV. Pena Persada.

Sukerni, P. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya melalui Penerapan Pembelajaran berbasis Snowball Throwing. *Journal of Education Action Research*, *2*(2), 134–141.

Sunarto, I., & Rohita, R. (2021). Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar Di Tk Baiturrahman. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.575

Widiasworo, E. (2018). *Strategi Pembelajaran Edutainment berbasis Karakter* (Nurhid (ed.); 1st ed.). AR-RUZZ.

Wiwin, W. R. F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa. *Global Education Journal*, *1*(01), 51–61.

Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA).

Yuliana, L. (2010). Keterampilan Bertanya Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar. *Fondasia*, *2*(10), 96–105.

Zebua, R. S. Y. (2020). The Strategy to Build Educative Interaction in Islamic Education on Online Learning Setting. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *12*(2), 185–202.